

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TUA DALAM MENCEGAH BULLYING PADA REMAJA DI DESA MEUDANG ARA BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA PROVINSI ACEH TAHUN 2025

Liadong Lubis<sup>1</sup>, Sri Rezeki<sup>2</sup> Party Joita Lumban Gaol<sup>3</sup>, Zahra Anggri Lia<sup>4</sup>, Winda Yuniarti<sup>5</sup>, Waridah<sup>6</sup>,  
Irhamni<sup>7</sup>.

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada

Email: [2419201334mitrahusada@ac.id](mailto:2419201334mitrahusada@ac.id), [srirezekimitrahusada@ac.id](mailto:srirezekimitrahusada@ac.id), [2419201048mitrahusada@ac.id](mailto:2419201048mitrahusada@ac.id),  
[2419201070mitrahusada@ac.id](mailto:2419201070mitrahusada@ac.id), [2519201520mitrahusada@ac.id](mailto:2519201520mitrahusada@ac.id), [2519201524mitrahusada@ac.id](mailto:2519201524mitrahusada@ac.id),  
[2519201239mitrahusada@ac.id](mailto:2519201239mitrahusada@ac.id)

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Fenomena perundungan atau *bullying* di kalangan remaja saat ini telah menjadi persoalan sosial yang sangat serius karena dampak negatifnya terhadap kesehatan mental dan integrasi sosial anak. Perilaku ini mencakup tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah. Mengingat tingginya prevalensi perundungan di Indonesia, peran keluarga sebagai unit pendidikan utama menjadi sangat krusial. Penelitian ini **Tujuan** untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan *bullying* pada remaja, khususnya di Desa Meudang Ara Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Fokus studi diarahkan pada dua variabel utama, yaitu tingkat pengetahuan orang tua mengenai perundungan serta jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. **Metode:** Penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 27 responden orang tua remaja di Desa Meudang Ara sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik untuk melihat hubungan antar variabel. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di lokasi tersebut menerapkan pola asuh otoriter (29,6%). Selain itu, ditemukan bahwa bentuk perundungan yang paling sering terjadi pada remaja adalah *bullying* sosial (37,0%), disusul oleh *bullying* fisik (33,3%). Analisis statistik bivariat mengungkapkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *bullying* (p-value 0,000). Selain itu, variabel pola asuh juga menunjukkan keterkaitan yang kuat terhadap perilaku perundungan pada remaja (p-value 0,000). **Kesimpulan** Temuan ini menegaskan bahwa kurangnya pemahaman dan gaya pengasuhan yang kaku berkontribusi pada kerentanan remaja terlibat dalam aksi perundungan.

**Kata Kunci:** *Bullying*, Orang Tua, Pengetahuan, Pola Asuh, Remaja.

### ABSTRACT

*The phenomenon of bullying among teenagers today has become a very serious social problem due to its negative impact on children's mental health and social integration. This behavior includes aggressive actions that are carried out deliberately and repeatedly by individuals or groups against weaker parties. Considering the high prevalence of bullying in Indonesia, the role of the family as the primary educational unit becomes very crucial. This study aims to analyze the factors that influence parental involvement in efforts to prevent bullying among teenagers, particularly in Meudang Ara Village, Blangpidie, Southwest Aceh Regency. The focus of the study is directed at two main variables, namely the level of parental knowledge about bullying and the types of parenting patterns applied in the family. The research method used is analytical observational with a cross-sectional design. This study involved 27 parent respondents of teenagers in Meudang Ara Village as a sample. Data were collected through a questionnaire instrument and analyzed using statistical tests to examine the relationships between variables. The results of the study indicated that the majority of parents in the area applied an authoritarian parenting style (29.6%). In addition, it was found that the most common form of bullying among adolescents was social bullying (37.0%), followed by physical bullying (33.3%). Bivariate statistical analysis revealed a highly significant relationship between parents' level of knowledge and the incidence of bullying ( $p$ -value 0.000). Furthermore, the parenting style variable also showed a strong association with bullying behavior in adolescents ( $p$ -value 0.000). These findings confirm that a lack of understanding and rigid parenting styles contribute to adolescents' vulnerability to involvement in bullying.*

**Keywords:** *Bullying, Parents, Knowledge, Parenting Style, Adolescents.*

### Pendahuluan

Tindakan kekerasan merupakan fenomena sosial yang kerap ditemui dalam interaksi sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga institusi pendidikan. Salah satu bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah perundungan atau *bullying*, yang didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah (Yulianti, Nurliamsari, Restu Amanda, 2023).

Setiap anak yang lahir di Indonesia membawa hak konstitusional yang melekat sejak hari pertama mereka menghirup udara, yaitu hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang benar-benar aman serta jauh dari jeratan kekerasan maupun diskriminasi. Komitmen

besar yang tertuang dalam UUD 1945 ini bukan sekadar barisan kalimat hukum, melainkan sebuah tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam setiap napas pelayanan kesehatan dan pendidikan. Di STIKes Mitra Husada Medan, semangat melindungi masa depan bangsa ini diinternalisasi secara mendalam melalui budaya kerja PACER. Melalui nilai Profesional dan Akuntabel, setiap tindakan yang diambil dipastikan selaras dengan standar perlindungan anak, sementara semangat Kolaboratif dan Empati membuka ruang bagi pelayanan yang lebih manusiawi dan inklusif. Dengan menjaga Reability dalam setiap komitmen, institusi ini berusaha memastikan bahwa kesejahteraan anak bukan hanya menjadi cita-cita di atas kertas, melainkan sebuah realitas yang dirasakan langsung oleh

masyarakat melalui tangan-tangan tenaga kesehatan yang berintegritas (Rinayanti Manurung et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan SDGs Tujuan ke-4. Tujuan ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar untuk semua orang (Riani Hafshah, D., & Nugraheni, 2024). Namun, untuk mencapai pendidikan berkualitas, salah satu tantangan besar yang harus dihadapi adalah masalah bullying atau perundungan di lingkungan sekolah. Bullying adalah tindakan intimidasi, pelecehan, atau kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain. Bullying tidak hanya merusak belajar, tetapi juga berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan akademik siswa (Anggraini, 2024).

Kenyataannya, data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat kelima dari 79 negara dengan tingkat perundungan tertinggi di dunia. Sebanyak 41,1% siswa di Indonesia melaporkan bahwa mereka setidaknya pernah mengalami tindakan perundungan beberapa kali dalam sebulan (Destin Ndraha, Yasica Geovany Sianipar, Elsa Marbun, Meri Manurung, Nur Permata, 2025). Dampak dari intimidasi ini sangat merusak, di mana korban cenderung menarik diri dari lingkungan sekolah dan sering membolos karena merasa tidak aman. Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari orang tua mereka menunjukkan ketahanan mental yang lebih baik dan lebih mampu menikmati proses pembelajaran (Sinaga et al., 2024)

Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di lingkungan pendidikan masih mencatat angka yang signifikan, yaitu mencapai 14,3% dari total pengaduan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi zona aman bagi perkembangan anak (Salawali et al., 2025)

. Selain kekerasan di dunia nyata, kemajuan teknologi informasi juga memicu munculnya fenomena *cyberbullying* atau perundungan siber. Perubahan pola interaksi digital ini menuntut kesadaran yang lebih tinggi dari orang tua untuk memantau aktivitas daring anak-anak mereka agar terhindar dari perilaku toksik (Mutia Handayani, 2021). Meskipun kesadaran masyarakat mulai tumbuh, masih banyak orang tua yang menyepelkan perilaku agresif anak dengan menganggapnya sebagai dinamika pertumbuhan biasa. Perbedaan persepsi antara orang tua dan pihak sekolah sering kali menjadi hambatan dalam menangani kasus perundungan secara tuntas (Sinaga et al., 2024). Peran keluarga sangat krusial karena pelaku perundungan sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang mengalami disfungsi atau kurang harmonis. Oleh karena itu, penanaman nilai kasih sayang, empati, dan kontrol diri sejak dini merupakan langkah preventif utama yang harus dilakukan oleh orang tua (Pangestu et al., 2024). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Meudang Ara menunjukkan realitas yang memprihatinkan, di mana 90% responden remaja mengaku pernah menjadi korban perundungan oleh teman sebayanya. Mayoritas tindakan tersebut berupa kekerasan verbal seperti ejekan fisik hingga kekerasan fisik secara langsung (Liadong, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana faktor pengetahuan dan pola asuh orang tua berkontribusi terhadap pencegahan *bullying*. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan panduan strategis bagi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi remaja (Rinayanti Manurung et al., 2024)

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Desain penelitian menggunakan rancangan

*cross-sectional*, di mana pengambilan data variabel independen (pengetahuan dan pola asuh orang tua) serta variabel dependen (perilaku *bullying*) dilakukan secara simultan pada satu titik waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan antar variabel secara efisien di lokasi penelitian (Rezeki et al., 2025)

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Meudang Ara Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh orang tua yang memiliki anak usia remaja di wilayah tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 27 responden yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah kuesioner terstruktur yang telah dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman orang tua dan klasifikasi pola asuh yang mereka terapkan (Sinaga et al., 2024)

Tahapan analisis data dimulai dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk menguji hipotesis mengenai adanya pengaruh yang signifikan antara faktor pengetahuan dan pola asuh orang tua terhadap tindakan perundungan pada remaja. Seluruh prosedur pengolahan data dilakukan secara sistematis guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuan (Rinayanti Manurung et al., 2024)

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Meudang Ara Blangpidie terhadap 27 responden orang tua memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika hubungan antara pola asuh, pengetahuan, dan perilaku remaja. Analisis data dimulai dengan melihat karakteristik responden guna memahami latar belakang sosial yang membentuk persepsi mereka terhadap tindakan perundungan. Hal ini menjadi langkah awal yang krusial karena perilaku anak sering kali merupakan cerminan dari

nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan domestik (Liadong, 2025).

**Tabel 1: Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua**

No	Jenis Asuh	Pola Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Otoriter	8	29.6
2	Demokratis	6	22.2
3	Dimensi/Lainnya	5	18.5
4	Permisif	4	14.8
5	<i>Uninvolved</i>	4	14.8
<b>Totall</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjadi gaya pengasuhan yang paling banyak diterapkan oleh masyarakat setempat, yakni sebesar 29,6%. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak orang tua yang cenderung menekankan pada kepatuhan mutlak dan kontrol ketat tanpa memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan pendapat mereka secara terbuka (Rinayanti Manurung et al., 2024)

Selain gaya pengasuhan, identifikasi terhadap jenis perundungan yang lazim terjadi di kalangan remaja Desa Meudang Ara juga menjadi sorotan utama dalam studi ini. Berbagai bentuk agresi muncul ke permukaan, mulai dari yang bersifat fisik hingga yang bersifat psikis melalui media sosial atau interaksi langsung (Mutia Handayani, 2021)

**Tabel 2: Jenis *Bullying* pada Remaja**

No	Jenis <i>Bullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Bullying</i> Sosial	10	37.0
2	<i>Bullying</i> Fisik	9	33.3
3	<i>Bullying</i> Verbal	5	18.5

No	Jenis Bullying	Frekuensi (f)	Persentase (%)
4	Bullying Cyber	3	11.1
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa *bullying* sosial menempati urutan tertinggi dengan persentase 37,0%. Jenis perundungan ini sering kali luput dari pengawasan orang tua karena bentuknya yang halus, seperti pengucilan teman atau penyebaran kabar bohong guna merusak reputasi sosial korban di lingkungan pergaulan (Sinaga et al., 2024)

*Bullying* fisik juga menunjukkan angka yang signifikan, yaitu 33,3%, yang melibatkan tindakan agresif secara langsung seperti memukul atau mendorong. Hal ini menandakan bahwa dominasi fisik masih dianggap sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan di antara teman sebaya, yang sering kali dipicu oleh kurangnya kontrol emosi pada remaja (Liadong, 2025). Orang tua yang memiliki wawasan luas mengenai dampak jangka panjang perundungan cenderung lebih waspada dan mampu melakukan deteksi dini terhadap perubahan perilaku anak mereka (Destin Ndraha, Yasica Geovany Sianipar, Elsa Marbun, Meri Manurung, Nur Permata, 2025). Keterbatasan pengetahuan orang tua sering kali membuat mereka gagal membedakan antara candaan biasa dengan perundungan yang bersifat sistematis. Tanpa pemahaman yang memadai, tindakan agresif anak mungkin hanya dianggap sebagai kenakalan remaja biasa, padahal tindakan tersebut dapat berkembang menjadi perilaku kriminal di masa depan (Sinaga et al., 2024)

Pola asuh orang tua juga terbukti secara empiris memiliki kaitan erat dengan keterlibatan remaja dalam aksi perundungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *bullying* sosial sebagai bentuk

kompensasi atas rasa tertekan yang mereka alami di rumah (Destin Ndraha, Yasica Geovany Sianipar, Elsa Marbun, Meri Manurung, Nur Permata, 2025)

Gaya pengasuhan otoriter yang mengandalkan hukuman verbal atau fisik menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak. Akibatnya, remaja merasa enggan untuk berkomunikasi mengenai masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka mencari validasi atau pelampiasan kekuasaan di luar rumah (Yulianti, Nurliamsari, Restu Amanda, 2023). Sebaliknya, penerapan pola asuh demokratis (22,2%) menunjukkan dampak yang lebih protektif bagi remaja. Orang tua yang mengedepankan diskusi dan kehangatan emosional membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional dan empati, yang merupakan elemen kunci dalam mencegah perilaku agresif terhadap teman (Mutia Handayani, 2021). Selain faktor internal keluarga, pengaruh teman sebaya di Desa Meudang Ara juga turut memperparah kondisi perundungan verbal (18,5%). Ejekan terkait kondisi fisik atau status ekonomi sering dianggap sebagai hal yang lumrah, padahal tindakan tersebut dapat merusak kepercayaan diri korban secara perlahan (Rezeki et al., 2025)

Fenomena *cyberbullying* yang tercatat sebesar 11,1% mencerminkan bahwa teknologi telah merambah ke kehidupan remaja desa. Minimnya literasi digital orang tua menyebabkan pengawasan terhadap aktivitas media sosial anak menjadi lemah, sehingga ruang digital sering disalahgunakan untuk mengintimidasi sesama. (Sinaga et al., 2024). Pentingnya dukungan emosional dari keluarga sebagai faktor pelindung tidak dapat diabaikan dalam pembahasan ini. Orang tua yang berperan aktif sebagai pendengar yang baik mampu memberikan rasa aman bagi remaja, sehingga mereka tidak merasa perlu melakukan agresi untuk mendapatkan perhatian (Yulianti, Nurliamsari, Restu Amanda, 2023). Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa interaksi antara

pengetahuan yang baik dan pola asuh yang tepat mampu menurunkan angka kejadian *bullying*. Sinergi keduanya membentuk mekanisme pertahanan diri pada remaja agar tidak menjadi pelaku maupun korban perundungan di lingkungannya (Liadong, 2025). Adanya temuan mengenai pola asuh *uninvolved* (14,8%) juga memberikan peringatan mengenai dampak pengabaian orang tua. Remaja yang merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya sering kali mencari jati diri dengan cara-cara yang salah, termasuk bergabung dengan kelompok yang mempraktikkan perundungan (Rezeki et al., 2025). Kesimpulannya, perbaikan pada aspek kognitif orang tua serta transformasi gaya pengasuhan menuju arah yang lebih suportif sangat diperlukan di Desa Meudang Ara. Penelitian ini membuktikan bahwa keluarga memegang peranan sentral dalam memutus rantai kekerasan pada masa remaja melalui pemahaman dan kasih sayang yang terukur (Liadong, 2025). Secara menyeluruh, data statistik yang menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  memperkuat teori bahwa pencegahan perundungan harus dimulai dari akarnya, yaitu pendidikan karakter dalam keluarga. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, program pencegahan *bullying* di tingkat sekolah maupun masyarakat tidak akan berjalan secara optimal (Karima et al., 2015)

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam mencegah *bullying* pada remaja di Desa Meudang Ara Blangpidie, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Secara khusus, penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap tindakan pencegahan *bullying*. Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang kurang memadai cenderung memiliki anak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, terutama jenis

*bullying* sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 (Liadong, 2025)

Selain itu, variabel pola asuh juga terbukti berpengaruh kuat terhadap perilaku perundungan pada remaja. Pola asuh otoriter menjadi tipe pengasuhan yang paling dominan ditemukan (29,6%) dan memiliki korelasi tinggi terhadap kecenderungan remaja melakukan tindakan agresif kepada teman sebayanya. Sebaliknya, pola asuh yang lebih demokratis menunjukkan angka keterlibatan *bullying* yang jauh lebih rendah (Arliman S, 2018)

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kesadaran kognitif (pengetahuan) dan penerapan gaya pengasuhan yang kaku (otoriter) merupakan faktor utama yang menghambat efektivitas pencegahan *bullying* di lingkungan keluarga. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa intervensi pada pengetahuan dan perbaikan pola asuh orang tua adalah kunci utama dalam menekan angka kasus perundungan remaja di Desa Meudang Ara (Liadong, 2025)

### Referensi

- Anggraini, D. K., H, M. R. F., S, T. S., & D, S. P. (2024). *Peran Undang-Undang Perlindungan Anak dalam Mengatasi Bullying di Sekolah*.
- Arliman S, L. (2018). Peran Komisi Perlindungan Anak Indonesia Untuk Mewujudkan Perlindungan Anak Di Indonesia. *Jurnal Hukum Respublica*, 17(2), 193–214. <https://doi.org/10.31849/respublica.v17i2.1932>
- Destin Ndraha, Yasica Geovany Sianipar, Elsa Marbun, Meri Manurung, Nur Permata, S. M. (2025). *GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBASDI STIKes MITRA HUSADA MEDAN TAHUN*

- 2021 (pp. 2–3).
- Karima, N. M., Machmud, R., & Yusrawati. (2015). Hubungan Faktor Risiko Bullying. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), 556–561.
- Liadong. (2025). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TUA DALAM MENCEGAH BULLYING PADA REMAJA DI DESA MEUDANG ARA BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA PROVINSI ACEH TAHUN 2025* (pp. 23–57).
- Mutia Handayani. (2021). *GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBASDI STIKes MITRA HUSADA MEDAN TAHUN 2021 Destin*. 6.
- Pangestu, A. D., Yudono, D. T., Apriliyani, I., Harapan, U., & Purwokerto, B. (2024). Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia ( Indonesian Health Scientific Journal ) Hubungan Pengetahuan Pengetahuan Tentang Operasi dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien Sectio Caesarea di RSUD Dr . Soedirman Kebumen Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia ( Indonesian Health Scientific Journal ) Hubungan*, 9(2), 5–15.
- Rezeki, S., Purnamasari, D., Nainggolan, A. W., Tarigan, I., Yudiyanto, A. R., Siregar, A. E., Mitra, S., & Medan, H. (2025). the Influence of Postpartum Mothers' Understanding of Breast Care on the Success of Breastfeeding At Fahrini Amin Clinic, Blangpidie Subdistrict, Southwest Aceh Regency, Aceh Province in 2025. *MiHHICo*, 2025, 8–14.
- Riani Hafshah, D., & Nugraheni, N. (n.d.). *Dinamika Kesetaraan Pendidikan sebagai Fondasi SDGS. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 2024, 142–150.
- Rinayanti Manurung, H., Nurmawan Sinaga, S., Sinaga, R., Sinaga, R., Saputra Surbakti, I., & Susanti Pasaribu, R. (2024). Implementation of UMKM based on Participation Innovation And Digitalization In Achieving SDG's Through Ced Prevention at PMB Sarfina Br Sembiring 2023. *Lldikti1.Kemdikbud.Go.Id*, 1(1), 6–12.
- Salawali, S. H., Irfah, A., & Lambana, F. M. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama The Relationship Between Family Support and Peer Role in Bullying Behavior Among Junior High School Adolescents. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 937–948. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7055>
- Sinaga, R., Dewi, E. R., Pinem, S., Purnamasari, E., Sagala, R., Yun, D. C., Ertilda, Y., Pasaribu, N. E., & Gulo, M. (2024). The effect of beta vulgaris l juice on the acceleration of reducing the incidence of anemia in pregnant women. *Science Midwifery*, 12(5), 1666–1672. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v12i5.1742>
- Yulianti, Nurliamsari, Restu Amanda, I. N. S. (2023). PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK REMAJA Yulianti1. *Oxford English Dictionary*, 9, 490–497. <https://doi.org/10.1093/oed/9088345288>
- Wicaksono, A. (2022). Strategi Intervensi Berbasis Keluarga untuk Pencegahan Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(4), 312-325.